

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori dan Pustaka

1. Ekologi Sastra

a. Hakikat Ekologi Sastra

Ekologi adalah ilmu yang membahas tentang lingkungan yang berasal dari bidang biologi. Jika membahas tentang ilmu, maka ekologi lebih dulu dikenal dari istilah ekokeritik. Ekologi menurut Erbst Haeckel adalah ilmu yang menjelaskan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Haeckel memperkenalkan ekologi pada tahun 1866 dalam bidang biologi. Disini dapat diketahui bahwa ekologi sudah ada sebagai ilmu lingkungan lebih dulu.

Dalam sastra banyak sekali yang dapat dikaji, banyak sekali pendekatan kajian sastra yang dapat di analisis atau diteliti. Pendekatan teori sastra merupakan metode analisis karya berdasarkan fokus kajian tertentu: psikologi (kejiwaan tokoh/pengarang), sosiologi (hubungan sosial/masyarakat), mimetis (peniruan realitas), struktural (unsur intrinsik), dan ekologi (hubungan manusia dengan lingkungan). Pendekatan ini membantu memahami makna sastra secara komprehensif dari berbagai sudut pandang. Dalam karya sastra banyak pendekatan yang dapat dikaji.

Seperti kejiwaan tokoh (psikologi sastra) dan sosiolog sastra, pendekatan ini sangat banyak diteliti oleh peneliti, namun peneliti kali ini memilih “ekologi sastra” sebagai hal yang akan dikaji dalam karya sastra. Oleh karena itu, keterkaitan sastra, alam dan lingkungan sangat erat hubungannya dalam ekologi sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Poerwanto (2010:63) analisis ekologis berupaya menentukan hubunganhubungan yang lazim antara fisiologi ekstern, yaitu antara

mahluk manusia sesuai dengan hakekat dirinya, dan intensitas proses sosial-budaya (*intense*). Hal tersebut merupakan salah satu bukti bahwa budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat merupakan hasil penyesuaian kelompok masyarakat tersebut terhadap lingkungannya.

Endraswara dalam bukunya “Metodologi Penelitian Ekologi Sastra” (2016:3) menyebutkan, ekologi sastra ibarat sebuah tanaman, yaitu ilmu yang mengkaji hubungan saling memengaruhi antara sastra dan lingkungannya. Sastra bagaikan tanaman yang bergantung pada sumber daya lingkungan untuk tumbuh, sekaligus memengaruhi lingkungan tersebut dan sebaliknya, lingkungan turut membentuk pertumbuhan serta perkembangan sastra. Itulah sebabnya sastra tidak akan lepas dari lingkungannya.

Ekologi adalah ilmu pengetahuan antara organisme dan lingkungannya (McNaughton dan Wolf, 1998:1). Odum (1996:3) mendefinisikan ekologi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji hubungan organisme-organisme atau kelompok organisme, seperti manusia, hewan, tumbuhan, dengan lingkungannya. Istilah ekologi pertama kali digunakan oleh Reiter pada tahun 1865, kemudian dikemukakan oleh Haeckle, pakar biologi berkebangsaan Jerman pada tahun 1869. Haeckle mendefinisikan ekologi sebagai suatu keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan total antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organik dan anorganik (McNaughton dan Wolf, 1998:1).

Endraswara (2016:3) menjelaskan secara etimologis ekologi berarti ilmu tentang makhluk hidup dan rumah tangganya, maka ekologi sastra juga meneliti sastra dari sisi ekologisnya. Jika dalam penelitian ini menggabungkan dua unsur yang berbeda yaitu ekologi dan sastra, maka ada keterkaitan hubungan antara alam dan sastra atau bagaimana fungsi sastra dalam mengekspresikan keadaan alam.

Dewasa ini ekologi telah mengalami perkembangan pesat. Para ahli ekologi telah mempelajari habitat dengan pengamatan yang amat berbeda, misalnya, lingkungan perkotaan, batu karang, bahkan tabung-tabung kultur di dalam laboratorium yang berisi bermacam-macam media pertumbuhan (Mcnaught dan Wolf, 1998:2). Perkembangan ekologi juga tampak pada munculnya berbagai studi interdisiplin. Ekologi tidak lagi terbatas pada kajian ekosistem atau alam, tetapi juga dipakai untuk mengaji bidang-bidang lainnya.

Ekologi sastra merupakan kajian yang menyelidiki hubungan kompleks antara sastra dan lingkungan. Dalam konteks ini, ekologi sastra menyoroti bagaimana karya sastra mencerminkan dan merespons isu-isu lingkungan, terutama dalam konteks eksploitasi alam. Menurut Endaswara (2016:3) hubungan ini disebut resiprokal yang sangat penting dalam melihat sejauh mana kaitan antara dua hal. Sastra adalah hasil kebudayaan hidup manusia. Maka dari itu, perubahan kebudayaan dan bagaimana kondisi masyarakat dimana karya sastra itu lahir mempengaruhi karya sastra itu sendiri.

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam kajian ekologi sastra yaitu memeriksa nilai-nilai sastra dikaitkan dengan lingkungan, mengkaji teks sastra dengan implikasi ekologis yang mendalam, ekokritisisme, mengambil pendekatan bumi yang berpusat pada sastra, dan pendekatan ekologi kritik sastra. Paling mendasar dari empat cabang ini, ekokritisisme terutama konsentrasi pada bagaimana interaksi antara sastra dengan seluruh ekosistem alam semesta (Endraswara, 2016:95).

Penjelasan di atas menjadi alasan mengapa peneliti ingin menjadikan Ekologi sastra sebagai gagasan utama dalam penelitian ini. Mengingat bahwa manusia tak dapat lepas dari lingkungan alam dan sekitarnya. Banyak kejadian di lingkungan manusia yang dibaca melalui sebuah novel.

Namun tak banyak orang yang membahas tentang ilmu yang berkaitan dengan alam dan lingkungannya. Ekologi sastra hadir sebagai bukti bahwa setiap yang ada di bumi pasti ada hubungannya dan ada ilmunya. Maka adanya ekologi sastra ini menjadikan penikmat sastra tahu bahwa sastra memiliki hubungan yang erat dengan lingkungannya.

b. Ekokritik Sastra (*ecocriticism*)

Jika membahas mengenai teori sastra ekokritik sastra lebih dulu muncul dalam kajian sastra dibanding ekologi sastra. Istilah *ecocriticism* pertama kali diperkenalkan oleh William Rueckert, "ekokritik sastra" pertama kali diciptakan oleh William Rueckert pada 1978 melalui esainya "*Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*". Minat terhadap studi penulisan alam dan sastra bertema "hijau" mulai berkembang pada 1980-an (Endraswara, 2016:50). Sementara ekologi sastra lebih banyak dipakai di Indonesia dalam mengartikan ekokritik. Karna itu, pada kajian sastra ekokritik dikatakan muncul lebih dulu dari ekologi sastra namun, keduanya memiliki hubungan yang dekat karna, sama-sama membahas tentang hubungan antara lingkungan, manusia, dan alam.

Ekokritisisme adalah salah satu dari beberapa perspektif baru teori pemahaman sastra. Untuk meneliti sebuah atau sepotong sastra dengan kriteria eko-ilmiah memang sudah saatnya. Ekokritik merupakan pendekatan analisis sastra yang menekankan perspektif lingkungan. Kajian ini mengungkap bahwa krisis lingkungan tidak sekadar menimbulkan isu teknis, ilmiah, atau politik, melainkan juga masalah budaya yang berhubungan erat dengan fenomena sastra. Pendekatan kritis terhadap sastra dari sudut lingkungan telah melahirkan disiplin baru yang disebut ekokritik sastra (Endraswara, 2016:1).

Dalam definisi luas oleh Garrard, ekokritisisme mencakup studi hubungan manusia dan non-manusia sepanjang sejarah budaya, termasuk analisis kritis terhadap konsep "manusia" itu sendiri (Endraswara, 2016:7). Kajian ini memerlukan analisis ilmiah melalui interaksi pengetahuan ekologi budaya, di mana ekologi menjadi fokus utama analisis. Ekokritik sastra menyoroti isu ekologi, harmoni, serta stabilitas yang muncul dari perspektif ekologi postmodern. Ekokritik sastra menawarkan jalur alternatif dalam studi analisis sastra dan lingkungan melalui pendekatan interdisipliner (Endraswara, 2016:10). Harsono menyatakan bahwa ekokritik berparadigma dasar melihat setiap objek dalam jaringan ekologis, dengan ekologi sebagai ilmu pembantu dalam kritik sastra (Endraswara, 2016:11).

Ekokritik, atau ekologi sastra, secara sederhana didefinisikan sebagai upaya menemukan hubungan saling memengaruhi antara sastra dan lingkungannya. Hubungan timbal balik ini krusial untuk memahami keterkaitan keduanya (Endraswara, 2016:3). Sastra adalah hasil budaya manusia yang hidup dalam sistem kehidupan yang kompleks. Perubahan pada salah satu elemen sistem itu akan berdampak langsung atau tidak langsung pada segala hal yang dihasilkannya. Dengan kata lain, sastrawan menyerap berbagai pengaruh dari lingkungannya, yang kemudian tercermin secara eksplisit atau implisit dalam karyanya.

Menurut Endraswara (2016:53), ekokritik bertujuan menunjukkan bagaimana karya sastra yang peduli lingkungan berkontribusi menyelesaikan masalah ekologi nyata dan mendesak. Kajian ekokritik ini fokus pada tiga aspek utama: (1) analisis elemen lingkungan yang membentuk cita-cita sastra (ekologi sastra), (2) representasi lingkungan dalam karya sastra (sastra ekologis), dan (3) respons lingkungan terhadap karya sastra berbasis ekologi (resepsi sastra ekologis).

Ekokritik sastra menjadi wadah kritik yang luas untuk meresapi dinamika alam dan lingkungan, dengan penekanan pada: (1) peran lingkungan dalam struktur sastra, dan (2) fungsi ekologis dari teks sastra (Endraswara, 2016:38). Tosic menyatakan bahwa ekokritik muncul sebagai disiplin mandiri sejak 1990-an untuk mengkaji hubungan sastra dan lingkungan (Endraswara, 2016:43). Hubungan ini dapat dijelaskan melalui dua cara: (1) manusia tak terpisahkan dari lingkungan alamnya, dan (2) akhir abad ke-20 menandai kesadaran kolektif akan kelestarian bumi yang tercermin dalam sastra.

Endraswara (2016:17–18) menyebutkan Ekokritik mempelajari cara manusia beradaptasi dengan alam sekitarnya. Dua aspek utama adaptasi ini meliputi: pertama, bagaimana sistem sastra menyesuaikan diri terhadap lingkungan secara keseluruhan; kedua, proses adaptasi sistematis di mana intuisi-intuisi dalam sastra saling menyesuaikan diri. Pendekatan ini menekankan bahwa proses adaptasi memungkinkan kita melihat pola munculnya pemilihan elemen dan transformasi dalam konfigurasi karya sastra.

Kajian ekologi sastra dapat mengungkapkan peran sastra dalam memanusiakan lingkungan. Kajian ini penting dalam pembelajaran. Konsep terkait tentang ekologi, seperti pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan/tempat tinggal, binatang, dan bumi akan dieksplorasi menjadi sastra. Ekokritik berwawasan lingkungan merupakan perkembangan dari upaya sastrawan yang sudah menjadikan lingkungan sebagai salah satu sumber inspirasi karya. Lingkungan perlu dipahami siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis dan mereview tulisan.

Kajian ekologi sastra sering disebut juga ekokritik sastra. Menurut Clark yang dikutip oleh Dewi bahwa ekokritik merupakan teori baru dalam menelaah relasi antara sastra dan lingkungan hidup. Ekokritik berasal dari kata Yunani *eikos* yang berarti “rumah” dan *logos* yang berarti “ilmu” (Dewi, 2016:1–2). Ekokritik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik yang timbul akibat krisis lingkungan global beserta upaya praktis maupun teoretis untuk memperbaiki krisis tersebut (Wiyatmi, 2021:73).

Pengarang yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan lingkungannya, menangkap fenomena yang terjadi tersebut dan dengan daya kontemplasi dan imajinasinya menjadi karya sastra. Ekologi sastra atau istilahnya ekokritik adalah kajian sastra yang menelaah hubungan antara karya sastra dengan lingkungan alam. Ekokritik dapat dimengerti sebagai ilmu mengenai keterkaitan sastra dan lingkungan fisik karna pada dasarnya karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan sekitarnya. Sastra sendiri merupakan bagian dari kehidupan manusia yang selalu terkait dengan kebutuhan manusia (Herdiyanti, 2020:10–15)

Hampir setiap saat sebenarnya manusia itu bersastra, dalam komunikasi sehari-hari kadang-kadang manusia itu bersastra. bahkan dengan diri sendiri pun ketika melakukan refleksi, manusia juga bersastra. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sastrawan menyerap hal-hal yang terjadi disekitarnya dan mengabadikannya dalam bentuk karya sastra. Sastra sebagai bagian dari dunia pendidikan memiliki peranan penting di berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan (Endaswarsa, 2016:17). Karya sastra bentuk penggunaan bahasa juga banyak mencerminkan kehidupan sastra realitas manusia (Juanda, 2018:71).

Diskusi tentang karya sastra yang membahas isu lingkungan dan sikapnya yang berpihak pada alam sebenarnya sudah berlangsung lama. Plato berpendapat bahwa nilai suatu karya sastra tergantung pada seberapa baik karya itu merefleksikan realitas atau konteks lingkungannya. Berbeda dengan Plato, Aristoteles berargumen bahwa karya sastra yang semakin menjauh dari realitas justru memiliki nilai estetika lebih tinggi. Upaya untuk menafsirkan hubungan erat antara teks sastra dan lingkungannya secara mendalam relatif baru muncul dibandingkan metode kajian sastra lain yang lebih established. Selain bersifat multidisipliner yang membuat batas wilayah ekokritik masih samar dan fleksibel definisi serta istilah-istilahnya pun kerap menjadi perdebatan (Taqwiem dan Dewi Alfianti, 2019:10).

Penjelasan pertama menyoroti pencarian identitas manusia beserta tantangan berakar pada lingkungan fisiknya. Penjelasan kedua menggambarkan kondisi bumi yang rapuh akibat ulah manusia, menciptakan suasana lingkungan yang mencerminkan krisis di mana sastra berperan sebagai penyelamat ekologis (Endraswara, 2016:43).

Ekokritik merupakan salah satu respons terhadap meningkatnya degradasi lingkungan yang terjadi dalam beberapa waktu terakhir. Pendekatan ini menempatkan manusia tidak lagi sebagai pusat dari segala hal, melainkan sebagai bagian integral dari ekosistem alam. Dengan demikian, manusia tidak diposisikan sebagai satu-satunya objek utama kajian, tetapi sebagai bagian yang utuh bersama seluruh unsur kehidupan lainnya.

Potensi ini berpijak pada fakta bahwa karya sastra muncul, berkembang, dan matang melalui interaksi intens antara masyarakat dengan lingkungan alamnya (Garrard, 2004:4). Ekokritik berfungsi mengidentifikasi, menganalisis, dan bahkan mengusulkan solusi terhadap berbagai masalah ekologis dalam pengertian luas. Sastra, sebagai representasi sikap,

pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan, mampu menyuarakan beragam ide ekologis, termasuk nilai-nilai kearifan lokal dalam pelestarian alam.

Disiplin ilmu mulai digalakkan pada 1990-an (ekokritik), meskipun akarnya mulai 1970-an. Meski demikian, Rachel Carson, ahli biologi kelautan dan sarjana sastra Inggris, sering disebut-sebut sebagai pemula dalam kritik lingkungan hidup melalui karya *Silent Spring*, yakni buku ilmu lingkungan yang ditulis pada tahun 1962. Greg Garrard juga merupakan tokoh ekokritik yang terkenal dengan karyanya berjudul *Ecocriticism*. Karya tersebut diterbitkan pada tahun 2004. Salah satu konsep Greg Garrard pada kajian ekokritik adalah bagaimana nilai-nilai yang diungkap dalam karya sastra yang sesuai dengan kearifan ekologis. Menurut Garrard ekokritik mengambil pendekatan yang berpusat pada bumi (lingkungan) untuk studi sastra (Budiman dkk., 2023:2).

Garrard menelusuri perkembangan gerakan peduli lingkungan dan mengeksplorasi beberapa konsep utama dalam kajian ekokritiknya yakni; polusi, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi. Dalam kajian ekokritiknya, Garrard menekankan pentingnya nilai-nilai ekologis yang tercermin dalam karya sastra serta bagaimana sastra dapat merepresentasikan kearifan lingkungan. Ia mengusulkan bahwa ekokritik menggunakan pendekatan berbasis lingkungan sebagai pusat analisis dalam studi sastra (Budiman dkk., 2023:2).

c. Bentuk-Bentuk Ekologi Sastra

Kajian mengenai analisis ekokritik Greg Garrard telah ditemukan dalam beberapa penelitian terdahulu. Berbagai sumber data digunakan dalam studi-studi tersebut, menunjukkan keberagaman pendekatan dalam penelitian ekokritik. Berikut penulis sertakan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas ekokritik berdasarkan jurnal nasional.

Konsep yang dikemukakan oleh Garrard (dalam Endraswara, 2016:37) tentang ekokritik sastra memberikan kerangka untuk memahami hubungan manusia dengan lingkungan melalui lensa budaya dan sastra. Fokus ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana karya sastra menggambarkan interaksi manusia dengan alam, termasuk sikap eksploitasi maupun apresiasi terhadap lingkungan. Berikut adalah elaborasi singkat dari konsep-konsep yang menjadi fokus ekokritik Garrard yaitu pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), Tempat Tinggal (*awelling*), binatang (*animals*).

1. Pencemaran (*Pollution*)

Pencemaran muncul dari berbagai aktivitas manusia yang secara langsung berhubungan dengan alam. Pencemaran terjadi akibat keserakahan manusia yang tidak juga peduli pada lingkungan tempat mereka hidup. Dalam ekologi pencemaran ada karna manusia ada juga karna alam.

2. Hutan Belantara (*Wilderness*)

Hutan belantara adalah bentangan alam liar yang tidak terjamah kelestariannya oleh keegoisan manusia. Hutan belantara bukanlah hutan hijau yang tumbuh subur. Tetapi mencangkup hal yang begitu luas. Hutan belantara dalam ekolgi sastra bisa juga tentang kerusakan alam atau usaha manusia dalam menjaga lingkungannya.

3. Bencana (*Apocalypse*)

Bencana adalah segala sesuatu yang mengakibatkan kerugian bagi yang mengalaminya. Bencana dalam ekologi tentunya adalah bencana yang terjadi karna marahnya alam terhadap sikap manusia yang tidak peduli akan lingkungannya. Bencana alam bisa berupa banjir, tanah longsor, kekeringan, angin badai, dan semua bencana yang terjadi karna rusaknya kondisi alam.

4. Tempat Tinggal (*Dwelling*)

Tempat tinggal dalam ekologi sastra, tempat tinggal bukan hanya sebuah bangunan yang bisa dibuat untuk berlindung dari panasnya terik matahari. Tempat tinggal dalam teori Garrad terjangkau luas, tempat tinggal adalah lokasi atau tempat yang mampu menciptakan kenyamanan bagi setiap penghuninya. Tempat tinggal adalah tempat yang mampu melindungi dari susah senangnya perjalanan hidup manusia.

5. Binatang (*Animals*)

Binatang dalam ekologi adalah bagaimana hubungan manusia dalam menjaga hewan dengan mengandalkan alamnya. Binatang memiliki hak-hak terhadapnya, seperti manusia. Ekokritik memandang hewan tidak berbeda dengan manusia dalam kehidupan yang bergantung pada alam. Alam juga memberikan kehidupan bagi hewan di lingkungannya.

6. Bumi (*Earth*)

Bumi dalam ekologi adalah masa depan yang ingin manusia jalani dengan baik. Bumi hal yang luas terkait dengan kehidupan. Bumi yang indah dalam ekokritik dapat digambarkan bumi yang hancur akibat manusia. Maka itu manusia harus dapat menjaga bumi dan alamnya.

Anggarista (2020:27) menyatakan bahwa untuk mewujudkan salah satu tujuan kajian ekokritik, diperlukan disiplin ilmu ekologi yang dapat menangkap sekaligus memberikan solusi terhadap berbagai masalah dan wacana dalam teks sastra. Secara implisit, hal ini menunjukkan bahwa ekokritik memiliki visi visioner yang selaras dengan perkembangan zaman dan kebutuhannya.

Dengan ekokritik sastra menjadikan manusia dapat berpendapat dan memberi gambaran melalui sebuah karya sastra tentang menjaga dan melestarikan lingkungan hidup yang nyaman dan aman. Ekokritik sastra dapat memberikan pesan kepada masyarakat bagaimana menjaga

lingkungan yang aman dan nyaman, dengan melalui novel, berita, artikel, konten, dan wacana yang membahas tentang lingkungan.

Dari penjelasan diatas peneliti memilih ekokritik sastra yang merupakan salah satu pendekatan dalam bidang ekologi sastra sebagai fokus penelitian. Ekokritik sastra diambil sebagai dasar analisis ekologi sastra pada Novel “Kincir Angin di Ujung Dunia”, karna membahas tentang bagaimana kita mampu melestarikan lingkungan kita dan sadar melalui kritikan yang melalui sebuah Novel ini. Ekokritik sastra juga sangat berkaitan erat dengan ekologi sastra ini dan banyak juga penelitian mengkaji menggunakan teori ekokritik sastra Garrad (2004) sebagai isi dalam menentukan kajian Ekologi sastra ini.

2. Novel

a. Hakikat Novel

Sastra merupakan suatu kegiatan kearifan dalam seni yang erat kaitanya dengan realitas kehidupan titik karya sastra muncul dengan perpaduan kenyataan dan kreativitas pengarang. Sastra adalah wujud karya seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai medium utamanya, baik secara lisan maupun tulisan, yang berfungsi untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, pemikiran, serta ide manusia secara imajinatif dan artistik. Secara etimologis, sastra berasal dari bahasa sanskerta yang berarti buku petunjuk, alat pengajaran, atau panduan, sehingga sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga memiliki nilai didaktik atau pendidikan. Sebagai salah satu bentuk karya seni, sastra memiliki ciri khas penggunaan bahasa yang indah, estetik, dan kadang-kadang dipadatkan atau dibelitkan untuk menciptakan makna yang lebih dalam daripada sekadar komunikasi sehari-hari.

Oleh karena itu, sastra dianggap sebagai cermin kehidupan, di mana pembaca dapat menemukan, memahami, dan merenungkan berbagai sisi kemanusiaan melalui pengalaman imajinatif yang disajikan dalam bentuk bahasa. Beberapa ahli, seperti Sapardi Djoko Damono, menyebut sastra sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, sementara Mursal Esten menekankan sastra sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui fakta artistik. Sastra memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya untuk dinikmati keindahannya tetapi juga untuk memahami nilai-nilai kehidupan dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Darma dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Teori Sastra” menjelaskan, dalam studi sastra ada tiga cabang, yaitu teori sastra (*theory of literature/literary theory/critical theory*), kritik sastra (*literary criticism*), dan sejarah sastra (*history of literature/ literary history*). Teori sastra adalah kaidah-kaidah untuk diterapkan dalam analisis karya sastra, kritik sastra adalah penerapan kaidah-kaidah tertentu dalam analisis karya sastra, dan sejarah sastra adalah sejarah perkembangan sastra. Tiga cabang ini saling terkait, dan semuanya bersumber pada sastra, khususnya karya sastra sendiri (Darma, 2004:2–3).

Dalam studi sastra dikenal dua macam sastra, yaitu sastra serius atau sastra interpretif (*interpretive literature*), yaitu sastra untuk ditafsirkan, dan sastra hiburan atau sastra pop atau sastra untuk pelarian (*escape literature*). Sastra serius cenderung merangsang pembaca untuk menafsirkan atau menginterpretasikan karya sastra itu, sedangkan sastra hiburan adalah karya sastra untuk melarikan diri (*escape*) dari kebosanan, dari rutinitas sehari-hari, atau dari masalah yang sukar diselesaikan. Sastra hiburan, dengan demikian, sifatnya menghibur dan karena itu banyak digemari. Karena

banyak digemari itulah, sastra hiburan juga dinamakan sastra pop, yaitu sastra yang populer (Darma, 2004:4).

Contoh sastra serius terdapat pada sajak-sajak Chairil Anwar. Jumlah sajak Chairil Anwar sebetulnya tidak banyak, sebagaimana yang tampak dalam dua kumpulan sajaknya, yaitu “Kerikil Tajam dan Yang Terempas dan yang Putus dan Deru Campur Debu”. Namun, karena sajak-sajak Chairil Anwar merangsang pembaca untuk menafsirkan, jumlah pengkaji dan jumlah kajian mengenai Chairil Anwar bukan main banyaknya, jauh lebih banyak daripada jumlah sajaknya sendiri. Setiap pengkaji mempunyai penafsiran sendiri yang tidak sama dengan penafsiran pengkaji-pengkaji lain, dan karena itulah penafsiran terhadap sajak Chairil Anwar menjadi banyak sekali.

Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati, tetapi juga dimengerti. Untuk itulah diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam dalam mengenai karya sastra. Chammah dalam Jabrohim (2003:9) mengemukakan bahwa penelitian sastra merupakan kegiatan yang diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan, dan mempertajam suatu ilmu. Kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu memerlukan metode yang memadai adalah metode ilmiah. Keilmiahan karya sastra ditentukan oleh karakteristik kesastraannya.

Menurut pandangan Sugihastuti (2007:81–85) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dalam pengalamannya. Karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Wellek (1993:3) mengemukakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya

seni. Istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan gejala yang *universal* (Chammah dalam Jabrohim, 2003:9).

Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 1990:57). Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari kata bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sas* berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana sehingga adalah, sarana berarti alat untuk mengejar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sansekerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku (Teew, 1984:22–23).

Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Ratna (2005:312) hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi titik imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2011:78) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakat. Karya sastra sebagai suatu potret kehidupan yang berisi tentang cerminan kehidupan yang nyata menimbulkan sifat sosial pada diri manusia titik karya sastra tercipta dari masalah di masyarakat yang menarik untuk dituangkan dalam tulisan kreatif dan imajinatif. Meskipun pada hakekatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah karya seni yang menggambarkan realitas kehidupan yang dituangkan dalam tulisan kreatif untuk menyampaikan gagasan pengarang oleh karena itu karya sastra sering dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pengalaman orang lain maupun pengalaman pengarang sendiri. Karya sastra merupakan hasil refleksi dari kehidupan manusia, mencerminkan realitas sosial, budaya, dan emosi manusia yang kemudian diolah melalui imajinasi pengarang menjadi sebuah karya yang utuh seperti puisi, prosa, novel, cerpen, maupun drama.

Novel, yang sering juga disebut roman, merupakan karya prosa fiktif dengan panjang tertentu yang menggambarkan tokoh, rangkaian peristiwa, serta adegan yang bersifat realistis dan representatif dalam suatu alur cerita yang kompleks atau tidak sederhana. Menurut Tarigan (1991:164–165), novel memiliki ciri-ciri seperti bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu kesan, lebih dari satu efek, serta lebih dari satu emosi. Nurgiyantoro (2010:10) menyatakan bahwa novel adalah karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembentuknya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Selain itu, novel dapat dipahami sebagai bentuk prosa yang mengisahkan rangkaian kehidupan seseorang dengan orang lain di sekitarnya, dengan penekanan pada karakter dan watak tokohnya.

Novel juga dapat diartikan sebagai karya prosa naratif yang menceritakan suatu peristiwa luar biasa dalam kehidupan manusia, yang kemudian memunculkan konflik dan pertentangan yang dapat mengubah arah kehidupan para tokohnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti mengacu pada pendapat Nurgiyantoro (2010:10) karena definisi tersebut berkaitan langsung dengan unsur intrinsik karya fiksi. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada salah satu unsur intrinsik, yaitu perilaku tokoh. Selain itu,

definisi yang dikemukakan Nurgiyantoro dinilai lebih jelas dan mudah dipahami.

Novel adalah jenis karya sastra dalam bentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Asal kata “novel” berasal dari bahasa Italia, “novella”, yang artinya kisah atau cerita. Penulis novel disebut novelis. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks daripada cerpen, dan tidak terikat oleh batasan struktural dan sajak. Novel biasanya menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan dan sesamanya. Pengarang berusaha menyampaikan pesan tersembunyi, seperti gambaran realitas kehidupan, melalui cerita dalam novel.

Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya yang menonjolkan watak serta sifat setiap pelaku. Berbeda dari karya sastra lainnya, novel merupakan karya sastra yang panjang. Makanya, novel yang sering kamu lihat di toko buku, rata-rata memiliki halaman yang cukup tebal. Secara umum, novel, roman, dan cerpen punya penyampaian cerita yang mirip. Roman merupakan cerita yang dijabarkan secara panjang dan menggambarkan tokoh-tokoh atau peristiwa fiktif. Dalam roman, kehidupan tokoh digambarkan secara rinci dan mendalam. Sedangkan, cerpen adalah cerita fiktif yang panjangnya tidak lebih dari 10.000 kata dan memiliki konflik tertentu yang ditonjolkan di dalam cerita.

Novel memiliki ciri-ciri agar dapat dikatakan sebuah novel. Adapun ciri-ciri novel menurut Swawikanti (2024:12) terdiri atas 100 halaman (35.000 kata), jika ciri-ciri sudah sesuai dengan sebuah cerita yang ditulis oleh seorang pengarang, maka dapat dikatakan sebagai novel. Novel memiliki tema dan alur cerita di dalam novel cukup kompleks, berbentuk narasi didukung deskripsi dan percakapan, serta juga menggambarkan alur berkembang, banyak tokohnya dan memiliki lebih

dari watak pada tokohnya, serta menceritakan perubahan nasib tokoh. Selanjutnya karya sastra (novel) juga memiliki urutan (struktur) dalam pembuatannya, Adapun struktur novel menurut Swawikanti (2024:12) adalah sebagai berikut:

1. Abstrak

Abstrak merupakan rangkuman isi cerita yang ada di bagian awal novel. Abstrak ini sebenarnya opsional. Bebas mau dicantumkan atau tidak, biasanya abstrak ditulis untuk menjelaskan gambaran awal dan situasi yang dialami oleh tokoh utama dalam novel.

2. Orientasi

Pada bagian ini akan dijelaskan latar novel. Latar yang dimaksud itu meliputi waktu kejadian, suasana, hingga tokoh-tokoh yang ada dalam novel. Penulis biasanya juga akan menjelaskan tentang keseharian atau aktivitas yang dijalani tokoh utama pada bagian orientasi.

3. Komplikasi

Struktur novel selanjutnya adalah komplikasi. Pada bagian komplikasi akan dijelaskan tentang urutan kejadian cerita. Komplikasi biasanya juga akan mengandung urutan sebab akibat terjadinya peristiwa. Singkatnya, komplikasi itu awal mula munculnya konflik dalam cerita.

4. Evaluasi

Puncak konflik dari sebuah cerita masuk ke dalam bagian evaluasi. Pada bagian ini, pembaca akan disuguhkan klimaks dari masalah yang terjadi pada tokoh novel sehingga bisa turut merasakan ketegangannya.

5. Resolusi

Setelah mengalami ketegangan atau puncak konflik, biasanya akan dimunculkan solusi-solusi atau pemecahan masalah yang terjadi. Bagian ini disebut dengan resolusi. Dengan kata lain, resolusi adalah cara penyelesaian konflik dalam cerita. Resolusi juga sering disebut sebagai *ending* atau akhir

nasib tokoh dalam novel. Apakah berakhir sedih, bahagia, atau bahkan menggantung.

6. Koda

Struktur novel yang terakhir adalah koda atau penutup. Koda adalah penutup cerita yang membuat pesan-pesan moral. Koda juga sifatnya opsional, *gengs*, seperti abstrak. Penulis novel boleh mencantumkan koda atau pun tidak pada novel karangannya. Saat penulis tidak mencantumkan koda, maka pembaca bisa menebak sendiri pesan moral apa yang tergantung di dalamnya.

Novel juga memiliki unsur-unsur dalam pembangunannya, hal ini dijelaskan oleh Nurgiyantoro. Berikut unsur-unsur pembangun novel menurut Nurgiyantoro (2018:14 –17):

1. Plot

Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen, judul novel, yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca). Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja titik misalnya, dari konflik yang telah meningkat tidak harus bermula dari tahap pengenalan (para) tokoh atau latar.

2. Tema

Karena ceritanya yang pendek, cerpen lazimnya hanya berisi satu tema. Tepatnya, ditafsirkan hanya mengandung satu tema. Hal hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas. Sebaliknya, novel dapat saja menawarkan lebih dari satu tem, yaitu satu atau beberapa tema utama dan sejumlah tema tambahan titik hal itu sejalan dengan adanya plot utama dan sub- subplot di atas yang menampilkan satu konflik utama dan konflik-konflik pendukung (tambahan).

3. Penokohan.

Jumlah tokoh cerita terlibat dalam novel dan cerpen terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama. Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antartokoh itu.

4. Latar

Pelukisan latar cerita untuk novel dan cerpen dilihat secara kuantitatif terdapat perbedaan yang menonjol. Novel, sebaliknya dapat saja melukiskan keadaan latar secara rinci sehingga memberikan gambaran yang lebih luas, konkret, dan pasti.

5. Kepaduan

Novel atau cerpen yang berkualitas harus memenuhi prinsip kepaduan (unity), di mana semua unsur cerita berfungsi mendukung tema utama. Berbagai peristiwa yang berurutan membentuk plot meskipun tidak selalu kronologis—harus tetap saling terhubung secara logis.

Peneliti mengambil karya sastra sebagai objek dari penelitiannya, karena sastra bukan sekadar hiburan, melainkan refleksi mendalam mengenai pengalaman manusia, sosial, dan sejarah yang kompleks. Sastra menjadi objek studi menarik karena mampu mengungkapkan nilai-nilai budaya, mengasah empati, serta menawarkan pemikiran kritis, *inspiratif*, dan *imajinatif*. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis isi yang terkandung dalam sebuah karya sastra, memahami konteks sosio-historis pengarang, serta berfungsi sebagai bahan perbandingan dan referensi teoretis untuk pengembangan ilmu sastra. Lebih jauh, kajian sastra membantu mengungkap makna tersembunyi dan memberikan penilaian estetika maupun sosiologis, psikologi, bahkan yang akan diteliti yaitu ekologi, menjadikannya bidang yang dinamis untuk terus dieksplorasi dari

berbagai sudut pandang pendekatan. Meneliti karya sastra juga cukup efisien karna data yang diperoleh cukup banyak dan jangkauan penelitian yang luas.

b. Sinopsis

Novel yang akan dianalisis dalam penelitian ini berjudul “Kincir Angin di Ujung Dunia” Karya Gebi Mona. Novel ini terbit pada tanggal 02 November 2025, yang diterbitkan secara pribadi oleh Gebi Mona dan ditulis oleh Gebi Mona, serta cover editor oleh Gebi mona. Novel ini terdiri dari 52 halaman. Novel ini memiliki 4 Bab, Bab 1 awal yang berat, Bab 2 menghadapi tantangan, Bab 3 membangun harapan, dan Bab 4 mengubah nasib.

Susanto (2015: 807) sinopsis adalah ringkasan karya sastra (buku/teks) yang disusun berdasarkan urutan kronologis peristiwa, sehingga terlihat alur ceritanya. Novel ini bersinopsiskan “Di sebuah desa yang terletak jauh di ujung dunia, di antara pegunungan tinggi dan lembah yang tandus, hiduplah seorang pemuda bernama Satria Wirawan. Desa itu yang disebut desa Banyu Wulung, terkenal akan kekeringanya. Tidak ada sungai yang mengalir disana, hanya tanah yang keras dan retak, yang bahkan tidak bisa menumbuhkan rumput. Satria percaya bahwa sedikit keberaniandan tekad, mereka bisa keluar dari kemiskinan yang terus membayangi desa. Desa kita butuh perubahan. Kami ingin membangun sistem energi yang bisa membantu kami mendapatkan air dan bertani dengan baik, seperti kincir angin dan panel surya. Hari demi hari berlalu, ketiganya berkerja keras. Pada akhirnya, setelah banyak kerja keras dan ketangguhan hati, mereka berhasil mengembalikan desa ke kondisi semula bahkan lebih baik” (Mona, 2025:4).

Peneliti memilih novel “Kincir Angin di Ujung Dunia” karna memenuhi syarat penelitian, mulai dari tahun terbit yang masih terbilang baru, menjadikan buku ini belum banyak diteliti, bahkan belum ada yang meneliti. Analisis yang dilakukan dalam novel ini terbilang cukup mudah dimengerti, terlebih lagi buku ini khusus membahas tentang kisah petualang anak remaja yang ingin membuat perubahan demi lingkungan yang lebih baik. Novel ini membahas tentang bagaimana teknologi dapat memberi perubahan terhadap lingkungan alam dan sosial yang ada di desa Banyu Wulung, yang tentunya masuk dengan hal yang akan di teliti yaitu ekologi sastra.

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini tentunya tidak tercetus sendiri, tetapi penelitian ini menjadikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zahrah Aulia Nabila dan Nina Queena Hadi Putri dalam jurnal *Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* (2025) yang membahas tentang “Representasi Isu Lingkungan dalam *Dongeng Mengusir Mesin Raksasa* karya Rama Aji” menggunakan pendekatan ekokritik Greg Garrard, yang mencakup enam aspek utama. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti dibagian ekologi dan menggunakan pendekatan ekokritik Sastra oleh Greg Garrad. Perbedaan penelitian ini terletak pada perbedaan objek material dan kedalaman dimensi analisis. Sementara penelitian terdahulu menggunakan media dongeng yang bersifat narasi singkat untuk melihat representasi isu lingkungan secara umum, peneliti menggunakan novel yang memiliki cakupan narasi lebih luas dan kompleks. Peneliti mengisi celah yang seharusnya

- dibahas oleh peneliti terdahulu dengan mengaitkan bagaimana penokohan yang ada dalam sebuah novel, agar kita lebih mengetahui bagaimana penokohan dalam cerita menghadapi lingkungannya.
2. Selanjutnya ada juga penelitian Skripsi (2023) dari Arnida Berliana Rahma mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang berjudul “Nilai Kearifan Lingkungan dalam Novel *Ping! A Message Froms Borneo* Karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S. dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA/SMK (Kajian Ekokritik)” membahas tentang pembelajaran dan implikasi mengenai lingkungan dalam novel yang dikaji. Penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang lingkungan dan menggunakan kajian ekokritik sebagai pendekatannya. Perbedaan penelitian ini terletak pada orientasi tujuan dan subjek analisis. Penelitian Arnida Berliana Rahma (2023) bersifat pedagogis, di mana novel hanya digunakan sebagai instrumen untuk merancang materi pembelajaran sastra di sekolah (SMA/SMK). Sebaliknya, peneliti bersifat murni teoretis dan kritis, yang memosisikan novel *Kincir Angin di Ujung Dunia* sebagai objek kajian utama untuk dibedah secara mendalam menggunakan teori Greg Garrard, jika penelitian terdahulu fokus pada “bagaimana sastra diajarkan,” peneliti fokus pada "bagaimana teks sastra mengonstruksi isu ekologi dan penokohan dalam novel" tanpa tendensi perangkat pembelajaran.
 3. Ada juga penelitian dari Lestari, A., Hadi, S., Hermawan dkk., (2024). Ekokritik dalam Naskah Drama “Air Mata Senja” Karya Joni Hendri. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Penelitian ini memiliki tujuan mengenali dan mengkaji bentuk-bentuk ekokritik yang terbit pada teks drama “Air Mata-Senja”, oleh J. Hendri. Sumber data penelitian berupa naskah drama “Air Mata Senja” karya

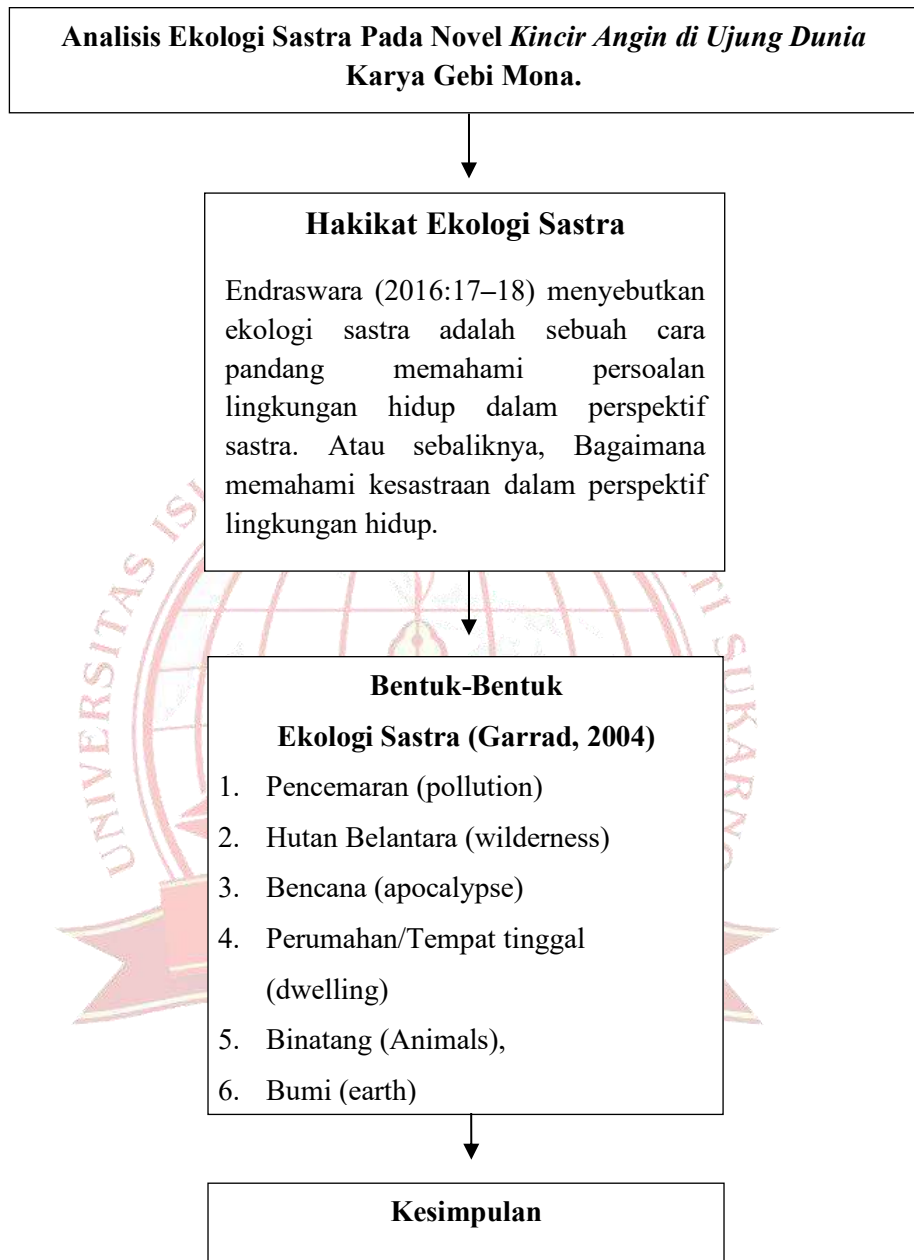
Joni Hendri dalam terbitan Majalah Karas Nomor 4 yang membahas ekokritik terutama terkait pencemaran lingkungan. Dapat dilihat persamaan dengan peneliti adalah sama- sama meneliti tentang lingkungan Alam dan kajian ekokritik. Perbedaan penelitian ini terletak pada perbedaan genre sastra dan spesifikasi kerangka teoretis. Penelitian Lestari dkk., (2024) berfokus pada naskah drama yang bersifat dialogis dan terbatas pada isu spesifik berupa pencemaran lingkungan. Selain itu, kebaruan peneliti terletak pada penggunaan teori ekokritik Greg Garrard secara komprehensif untuk membedah tidak hanya kondisi alam, tetapi juga bentuk penokohan, yang memberikan perspektif lebih kompleks dibandingkan analisis pencemaran pada teks drama tersebut.

Dari peperapa penelitian terdahulu mejadikan gambaran dan kerelevanan penelitian dengan teori yang akan dianalisis, selain itu menjadikan peneliti tidak susah dalam mencari referensi dan ide yang dapat dipilih dalam melakukan penelitiannya. Perbedaan yang ada menjadikan peneliti kuat dan yakin ingin meneliti novel Kincir Angin di Ujung Dunia karya Gebi mona.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menjelaskan tentang isi dari rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Rumusan masalah yang pertama adalah mengetahui bagaimana bentuk ekologi sastra pada novel “Kincir Angin di Ujung Dunia” karya Gebi Mona. Maka yang akan dibahas yaitu hakikat ekologi sastra, bentuk- bentuk ekologi sastra. Rumusan masalah yang kedua yaitu mengetahui bagaimana bentuk penokohan pada novel “Kincir Angin di Ujung Dunia” karya Gebi Mona. Maka yang akan dibahas adalah hakikat penokohan dan bentuk-bentuk penokohan. Agar lebih jelas maka dapat dilihat melalui kerangka berpikir berikut:





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Analisis ekologi Sastra Pada Novel *Kincir Angin di Ujung Dunia* Karya Gebi Mona